

ARTIKEL KARYA SENI
TARI LEGONG SUPRABA DUTA



Oleh :
I GUSTI PUTU RAKA KARTIKA

PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

TARI LEGONG SUPRABA DUTA

DI PURA DESA SUMERTA KAJA KECAMATAN DENPASAR TIMUR

Oleh: I Gusti Putu Raka Kartika

Abstrak

Tari Legong Supraba Duta merupakan tari Legong kreasi yang dipentaskan terkait upacara *piodalan* di Pura Desa Sumerta Kaja pada tahun 2011. Tari Legong ini ditarikan oleh enam orang penari perempuan yang diambil dari dua *dedari* dari masing-masing banjar yang *mengempon* di Pura Desa Sumerta Kaja. Musik iringannya adalah *Palegongan* dengan instrumennya gamelan Gong Kebyar laras pelog lima (panca) nada. Pentas tari Legong hanya dipentaskan satu kali dalam satu ahun yakni pada *piodalan* di Pura Desa Sumerta Kaja dengan materi yang berbeda-beda.

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui kemunculan dan perkembangan tari Legong Supraba Duta, bentuk dan elemen-elemen tari Legong Supraba Duta, dan fungsi tari Legong Supraba Duta di Pura Desa Sumerta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan teori estetika, dan teori fungsional.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) kemunculan dan perkembangan tari Legong Supraba; (2) Bentuk dan elemen-elemen tari Legong Supraba Duta di Pura Desa Sumerta Kaja; (3) tari Legong Supraba Duta sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan media komunikasi.

Kata kunci: *tari Legong, tari Legong Supraba Duta.*

Pendahuluan:

Dari sekian banyak jenis tari Legong ada beberapa yang dipertunjukkan dalam rangkaian upacara *piodalan Purnamaning Kedasa* di Pura Desa Sumerta Kaja, Denpasar yang dipentaskan pada saat satu hari setelah puncak upacara *piodalan*. Tari-tari tersebut adalah tari Legong Kuntul, tari Legong Lasem, tari Legong Semarandana, tari Legong Supraba Duta, tari Legong Badung (Jempianing Ulangun), dan tari Legong Pelayon. Tari ini dipentaskan secara bergantian pada setiap upacara *piodalan*.

Mengingat materi tari Legong yang dipentaskan di Pura Desa tersebut beragam, maka dalam penelitian ini dipilih tari Legong Supraba Duta dengan pertimbangan tari Legong ini selain jarang dipentaskan di tempat lain, tari Legong ini juga memiliki kekhasan tersendiri.

Banjar yang ikut serta sebagai *pengempon* pura adalah Banjar Lebah, Banjar Pande dan Banjar Peken. masing-masing banjar memiliki *sesuunan* berupa *gelungan* yaitu: untuk Banjar Lebah memiliki memiliki *sesuunan gelungan* tari Condong, tari

Legong, tari Panji Semirang dan tari Wiranata. Untuk Banjar Pande memiliki *sesuunan gelungan* tari Condong dan tari Legong sedangkan Banjar Peken memiliki *sesuunan gelungan* tari Condong, tari Legong dan tari Mregepati).

Hal lain yang menjadi daya tarik untuk diteliti yaitu menggunakan *gelungan sesuunan*, tari Legong ini harus ditarikan oleh 6 penari perempuan yang sudah dipilih menjadi *dedari* di masing-masing banjar. Masing-masing banjar dipilih 2 orang *dedari* agar ikut *mesolah* di Pura tersebut. *Dedari* seperti dijelaskan (Bandem: 1983:58) adalah anak gadis yang belum dewasa dan dianggap sebagai media untuk menghubungkan manusia (ma syarakat pendukung) dengan para leluhurnya. Selain itu pada saat awal pertunjukan dilakukan *Ngider Kalang* yakni penari, *sesuunan* lainnya seperti barong, dan topeng berjalan dari *jeroan* Pura menuju panggung di *jaba* sisi pura dan berputar sebanyak 3 kali ke arah kanan dan selanjutnya berjalan menuju belakang panggung. Penari mengalami *kerauhan* atau *trance* setelah selesai menari dan digotong oleh beberapa masyarakat menuju *jeroan* pura. Hal ini pula yang membedakan pertunjukan tari legong ini dengan pertunjukan Legong di tempat lainnya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pengembangan ilmu, sumbangan pengetahuan dan memperkenalkan tari Legong Supraba Duta secara luas. Selain itu, juga mengetahui deskripsi dari kemunculan dan perkembangan tari Legong Supraba Duta, bentuk dan elemen-elemen tari Legong Supraba Duta, dan fungsi tari Legong Supraba Duta di Pura Desa Sumerta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur. Dengan demikian, manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai informasi dan tambahan referensi tentang tari Legong Supraba Duta di Pura Desa Sumerta Kaja. Metode yang dikenakan adalah penelitian kualitatif yang dikaji dengan teori estetika, dan teori fungsional.

Bagian Inti: Kemunculan tari Legong di Pura Desa Sumerta Kaja diperkirakan sekitar tahun 1982. Tarian yang pertama kali dipentaskan adalah tari Legong Kuntul. Pementasan tari Legong Kuntul tersebut mendapat sambutan dan perhatian warga desa *pengempon* Pura Desa tersebut, karena tari Legong Kuntul ini dipentaskan menjadi bagian dari pelaksanaan Upacara *piodalan*.

Banjar Lebah yang pertama kali memiliki *gelungan* legong, tahun 1967-1968 Banjar Lebah membuat pementasan Calonarang untuk pertunjukan hiburan, karena

menghasilkan uang, *gelungan* legong di banjar tidak ada yang memperhatikan dan digantung. Setelah itu nini pergi ke pura untuk bilang kepada masyarakat agar Banjar Pande dan Banjar Peken ikut membuat *gelungan* legong.

Pengurus Banjar Pande dan Banjar Peken membuat kesepakatan untuk penyelamatan kehidupan seni tari khususnya legong tersebut. Setiap banjar diharuskan *mededari* karena *gelungan* legong tersebut harus disakralkan terlebih dahulu dan apabila ingin membuat legong, *dedari* diharuskan *mesanghyang* (atur betara medal). Ide tersebut disambut baik oleh warga Banjar Pande dan Banjar Peken.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2000 dirubahlah materi yang dipentaskan di Pura Desa Sumerta Kaja yang semula tari Legong Kuntul diganti dengan tari Legong lainnya dengan tujuan agar *pemedek* yang hadir dan menyaksikan tidak merasa bosan. Selain itu dapat memperkenalkan macam-macam tari Legong kepada masyarakat bahwa tari Legong bukan hanya Kuntul itu saja. Tari Legong yang pernah dipentaskan terkait upacara *piodalan* di Pura Desa Sumerta Kaja selain tari Legong Kuntul adalah: tari Legong Semarandana dipentaskan pada tahun 2006, pada tahun 2008 dipentaskan tari Legong Supraba Duta pada tahun 2011 dipentaskan tari Legong Badung (Jempianing Ulangun), dan pada tahun 2014 dipentaskan tari Legong Pelayon (Arini, Ni Ketut, wawancara 20 Juli 2016).

Tari Legong Supraba Duta selain dipentaskan di Pura Desa Sumerta Kaja juga dikembangkan dalam pengajaran di Sanggar Tari Bali Warini agar tari ini dikenal oleh masyarakat, selain itu agar tari Legong Supraba Duta ini tidak punah. Tari Legong Supraba Duta memiliki fungsi sebagai pemersatu sosial masyarakat Desa Sumerta Kaja, selain itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan Sang Hyang Widhi.

1. Penutup:

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang kemunculan dan perkembangan tari Legong, bentuk dan elemen-elemen tari Legong Supraba Duta serta fungsi tari Legong dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

Tari Legong Supraba Duta merupakan tari legong Kreasi yang menceritakan tentang ancaman raksasa Newatakawaca akan menghancurkan Suarga Loka apabila Dewi Supraba tidak mau menjadi istri Newatakawaca. Dewi Supraba berpura-pura menyerahkan diri kepada Newatakawaca untuk mengetahui kelemahan raksasa Newatakawaca. Terlalu bangga dan senang Newatakawaca bertemu dengan Dewi Supraba diberitahukan kepada Dewi Supraba kelemahan raksasa Newatakawaca yaitu pada pangkal lidahnya dan setelah diketahui kelemahannya dibunuhlah raksasa Newatakawaca oleh panah Arjuna.

Kemunculan tari Legong diperkirakan sekitar tahun 1982 dengan tarian yang dipentaskan pertama kali adalah tari Legong Kuntul. Seiring dengan perkembangan jaman pada tahun 2000 dirubahlah materi yang dipentaskan di Pura Desa tersebut yang semula tari legong Kuntul diganti dengan tari Legong Lasem, tari Legong Semarandana, tari Legong Supraba Duta, tari Legong Badung (Jempianing Ulangun), dan tari Legong Pelayon. Tari Legong Supraba Duta termasuk tari kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari yang diambil dari *dedari* dari masing-masing banjar yang ikut *mengempon* di Pura Desa Sumerta. Tata rias dan busana yang digunakan yaitu dengan tata rias tari panggung pada umumnya dan menggunakan tata busana yang digunakan sama dengan tari Legong pada umumnya hanya saja warna baju dan kamen yang digunakan berwarna ungu. *Gelungan* yang digunakan merupakan *gelungan sesuunan* yang dimiliki masing-masing banjar yang dibawa (*dituntun*) dari banjar masing-masing ke Pura Desa dan disimpan di Pura saat *piodalan*. Sebelum dipentaskan *gelungan* tersebut dihias dengan bunga jepun, bunga cempaka, dan bunga pucuk diupacarai dengan *banten hias*.

Tari Legong Supraba Duta diiringi oleh gambelan palegongan dengan alat musik yang mengiringi yaitu Gong Kebyar. Tempat pementasan tari Legong Supraba Duta ini di *jeroan* Pura Desa Sumerta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur. Tari legong ini memiliki fungsi selain terkait dengan upacara *piodalan* sebagai alat komunikasi dengan *sang Hyang Widhi*, tari legong ini juga berfungsi sebagai pemersatu masyarakat Desa Sumerta Kaja.

Saran-saran

Kepada masyarakat Desa Sumerta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur agar terus melestarikan kesenian yang telah ada sejak dahulu serta diwariskan turun temurun. Masyarakat tetap menjaga keberadaan tari Legong ini agar tidak mengalami kepunahan oleh perkembangan arus global. Oleh karena itu masyarakat Sumerta Kaja wajib meningkatkan rasa kepedulian terhadap kesenian-kesenian yang dimiliki yaitu tabuh serta tari, terutama pada tari Legong yang dipentaskan terkait *piodalan* di Pura Desa Sumerta Kaja dengan cara mengajarkan kepada sekaa truna truni yang ada di Desa Sumerta Kaja serta anak-anak yang minat berkesenian menonjolkan pada bidang seni tari maupun seni kerawitan.

Untuk memupuk kerjasama perlu ditingkatkan rasa saling menghargai sesama, agar hubungan antar warga yang selama ini telah terjalin baik dapat menjaga kelangsungan hidup tari Legong ini sebagai kebanggaan masyarakat dan identitas masyarakat Desa Sumerta Kaja.

Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan lain sebagainya tentu masih banyak hal-hal yang menarik dari tari Legong ini belum terungkap. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan menginformasikan hal-hal menarik tersebut kepada masyarakat sebagai sebuah pengayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

2. Daftar Rujukan:

- Bandem, I Made dan Fedrik Eugene Deboer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, Terjemahan: I Made Marlowe Makaradhawaja. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Di bawah lisensi oxford University Press. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- . 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1996. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Brown, A. R. Redelife. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT Penerbitan ISI Denpasar: Denpasar.
- . 1979. *Sinopsis Tari Bali*. UPT Penerbitan ISI Denpasar: Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. PT Widya Kriya Gematama: Denpasar.
- Hadi, Y Sumandiyo. 1999. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pusat Yogyakarta.
- . 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pusat Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- . 1997. *Teknik-teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mardalis. 2007. *Teknik Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset

Sudewi, Ni Nyoman. 1993. Tesis: Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan Kontinuitas dan Perubahannya. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Soedarsono. 1999. *Metodelogi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

.———. . 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Gloalisasi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Suriadireja, Purwadi. 2003. *Manusia, Kebudayaan dan Kesenian*. I Gede Semadi Astra dkk, *Guratan Persepektif Multikultural*, Denpasar: CV. Bali Media.

Spies, Walter dan Berly de Zoete. 1938. *Dance and Drama in Bali*. London : Oxford University Press.

Dafta Internet

Darwis Muhamad. <http://psb-psma.org/content/blog/3668-teori-fungsional-dan-struktural>

Sarjanaku. “Teknik Pengumpulan Data”. <http://www.sarjanaku.com/teknik-pengumpulan-data.html>.2009.